

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi yang secara global mendorong munculnya berbagai aktivitas bisnis yang penilaian kompetitif. Setiap aktivitas bisnis tentu memerlukan modal untuk mengembangkan usahanya. Hal ini tentu menciptakan peluang besar bagi pemilik modal untuk menginvestasikan modalnya dan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Menurut Halim (2015:13) “Investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang”. Salah satu tempat investasi yang paling diminati adalah investasi di pasar modal. Namun tidak di sangkal saat ini masih minimnya masyarakat Indonesia yang berinvestasi di pasar modal. Direktur Center of Economic and Law Studies (Celios) Bima Yudhistira dalam Makki (2022) mengatakan jumlah investor pasar modal di Indonesia masih berjumlah 0.8% dari total penduduk Indonesia. Saat ini, jumlah investor masih berada di posisi 7,3 juta orang. Maka dari itu, pemerintah bersama BEI harus terus mendorong agar masyarakat terus berinvestasi di pasar modal.

Pasar modal merupakan pasar yang mempertemukan pihak yang menawarkan dan memerlukan dana jangka panjang, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Menurut Halim (2018:3) “Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi”. Instrumen pasar modal dalam konteks praktis sering disebut dengan sekuritas.

Sekuritas (*securities*), atau juga disebut efek atau surat berharga, merupakan aset finansial (*financial asset*) yang menyatakan klaim keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 25/POJK.04/2018 Tentang Lembaga Pendanaan Efek mendefinisikan efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, Unit Penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek. Sekuritas diperdagangkan dipasar finansial (*financial market*), yang terdiri atas pasar modal dan pasar uang.

Tempat dimana terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek. Untuk kasus di Indonesia terdapat 2 bursa efek yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang sejak tahun 2007 bergabung dan berubah menjadi Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah badan yang berfungsi sebagai pihak penyelenggara sekaligus menyediakan sistem dan sarana dalam hal mempertemukan antara penjual dan pembeli dengan tujuan melakukan perdagangan utamanya saham suatu perusahaan. Perusahaan yang membutuhkan tambahan modal usaha dapat melakukan penawaran umum (*go public*).

Salah satu instrumen perdagangan pasar modal yang sering dijadikan alternatif investasi yaitu saham. Menurut Rokhman (2022) “pasar modal adalah tempat bagi segala instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, entah berbentuk hutang ataupun modal sendiri, bisa berupa dokumen yang diterbitkan oleh pemerintah, perusahaan swasta ataupun *public authorities*”. Artinya, jika seseorang membeli saham suatu perusahaan, berarti ia telah menyertakan modal ke dalam perusahaan tersebut sebanyak jumlah saham yang

dibeli. Seiring perkembangan teknologi dimana mulanya transaksi melibatkan lembaran saham dalam bentuk *scriptfull*, kini berubah dan beralih ke sistem digital atau *scriptless trading*. *Scriptless* adalah transaksi perdagangan efek tanpa warkat. Manfaat yang dapat diperoleh dengan membeli saham antara lain memperoleh dividen (pembagian laba perusahaan dalam satu periode) maupun capital gain (keuntungan dari selisih hasil penjualan kembali) sebagai return (imbalan hasil) dari investasi yang dilakukan oleh investor.

Investor harus cermat dalam melihat, menilai dan memilih saham perusahaan mana yang paling baik sebagai tempat untuk berinvestasi. Hal tersebut agar dapat mengurangi risiko yang mungkin terjadi dalam berinvestasi. Risiko yang dihadapi investor ketika berinvestasi saham yaitu *capital loss* dimana harga jual lebih rendah daripada harga beli sehingga mengakibatkan kerugian bagi para investor.

Merujuk pada data publikasi Otoritas Jasa Keuangan Indonesia (OJK), jumlah total investor dengan kepemilikan SID (*Single Investor Identification*) yang terdaftar di pasar modal pada akhir tahun 2019 sebanyak 2.412.312 dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 11.460.000. Implikasi mengenai fenomena peningkatan kedua hal tersebut merupakan suatu hal yang perlu dilakukan oleh investor-investor yang baru memasuki dunia pasar modal untuk melakukan manajemen investasinya yang tepat agar memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan.

Investasi adalah salah satu yang memiliki peran penting dalam perkembangan perekonomian karena investasi merupakan suatu kegiatan dengan menempatkan sejumlah uang di suatu perusahaan dengan harapan memperoleh

keuntungan dimasa yang akan datang. Jenis investasi yang ada tidak hanya satu jenis saja tetapi banyak sekali jenis-jenis investasi yang ada sehingga para investor dapat membuat pilihannya sendiri dalam berinvestasi sesuai kehendak mereka. Jenis-jenis investasi pada umumnya dikelompokkan menjadi 2 yaitu pertama investasi langsung (aktiva riil) merupakan investasi diwujudkan pada pembelian asset-asset real atau faktor produksi untuk melakukan usaha (bisnis) seperti emas, intan, perak, tanah, bangunan, mesin, dan lainnya yang mana investasi ini dapat dilihat secara fisik dan dapat diukur dampaknya terhadap masyarakat secara keseluruhan. Kedua, Investasi tidak langsung atau disebut juga aktiva finansial merupakan investasi yang berasal asset keuangan (*finansial assets*). Investasi finansial asset dibagi menjadi dua pasar yaitu pasar uang dan pasar modal. Pasar uang jenis investasinya berupa deposito, surat berharga pasar uang, commercial paper dan lainnya. Sedangkan investasi pasar modal yang diinvestasikan berupa saham, obligasi reksadana dan sejenisnya.

Terdapat berbagai alasan dilakukannya investasi, secara umum yakni menghasilkan keuntungan. Tetapi secara khusus tujuan dilakukannya investasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan (*welfare*) yang berbentuk kesejahteraan moneter (*monetary welfare*) masa sekarang dan masa yang akan datang. Menjadi investor memerlukan manajemen investasi yang efektif untuk memperoleh hasil terbaik dari kegiatan investasi dan bisa melindungi penurunan harta kekayaan investasinya, misalnya karena inflasi, pajak, maupun yang lainnya.

Dalam menentukan investasi yang ingin di lakukan, investor memerlukan informasi-informasi yang merupakan faktor-faktor paling terpenting sebagai dasar

untuk menentukan pilihan investasi. Risiko dalam berinvestasi dapat diminimalisir dengan melakukan analisis saham yang ada di bursa efek terlebih dahulu sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi investor untuk menilai saham mana yang mempunyai prospek paling menguntungkan. Dari informasi yang ada tersebut, kemudian dibentuk suatu konsep pengambilan keputusan yang berupa kriteria penilaian investasi untuk memungkinkan investor bisa memilih investasi yang terbaik di antara alternatif investasi yang disediakan.

Adapun informasi-informasi yang dijadikan sebagai dasar keputusan investasi didapatkan dengan menggunakan dua teknik analisis. Yang pertama, teknik analisis fundamental yaitu teknik yang menganalisis hal-hal yang berhubungan dengan keuangan suatu perusahaan, informasi ini dishare langsung dari perusahaan. Kedua, teknik analisis teknikal yaitu teknik yang menganalisis data-data harga saham dan volume penjualan saham dimasa lalu. Tujuan dari analisis teknikal yaitu untuk memperkirakan harga saham di masa mendatang dengan melihat data harga saham terdahulu, maka dari itu jika untuk menganalisis sebuah saham lebih relevan menggunakan analisis fundamental.

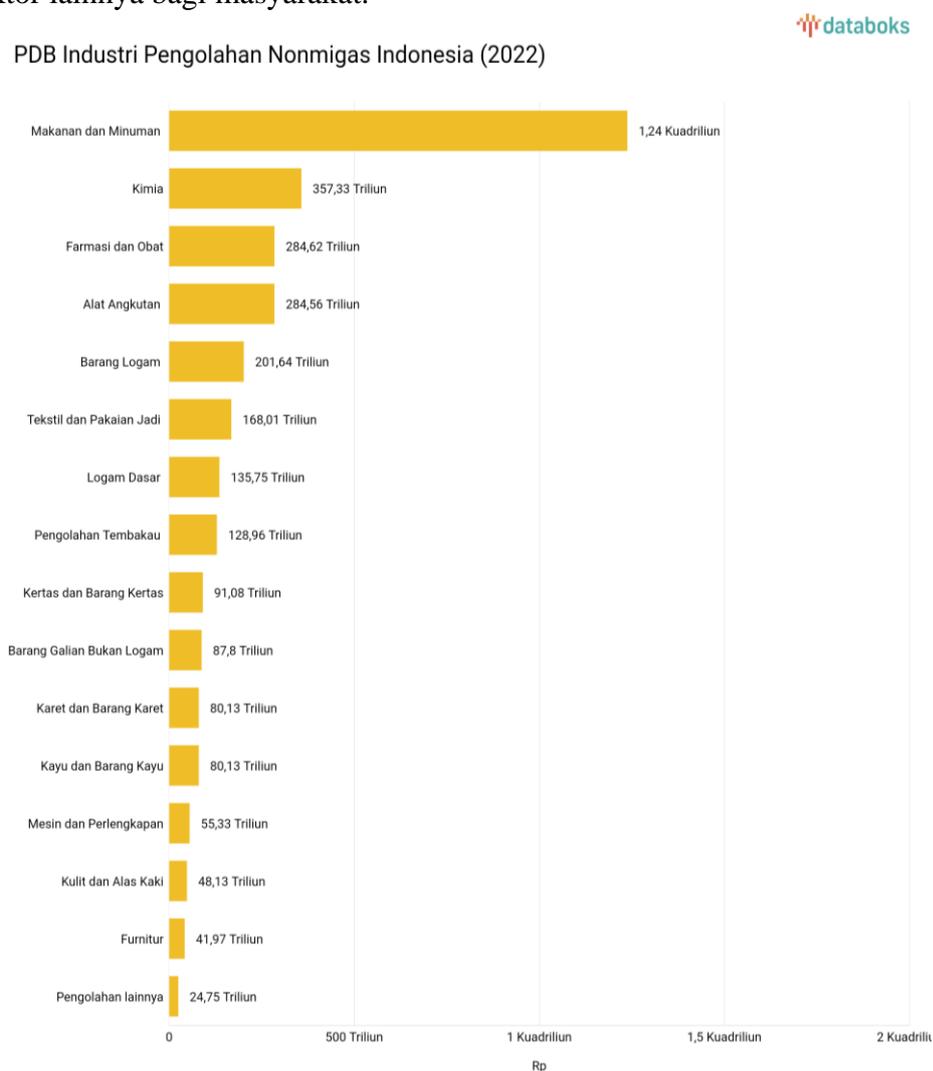
Analisis fundamental mempelajari hubungan antara harga saham dengan kondisi perusahaan yang menggunakan data keuangan perusahaan. Pendekatan yang sering digunakan dalam analisis fundamental atau untuk menghitung nilai intrinsik yaitu *Price Earning Ratio* (PER). PER merupakan sebuah rasio yang menunjukkan hubungan antara harga pasar saham biasa dengan EPS (*Earning Per Share*). Informasi PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earnings* perusahaan. Perhitungan PER

dilakukan dengan cara mencari nilai intrinsik saham kemudian membandingkan dengan harga pasar saham, sehingga dapat diketahui apakah kondisi perusahaan tersebut mengalami *overvalued*, *correctly valued*, atau *undervalued* (Aganta, dkk, 2015:2).

Dikatakan *overvalued* jika nilai intrinsik lebih kecil dari nilai pasar (mahal), *correctly valued* jika nilai intrinsik sama dengan nilai pasar (wajar), dan *undervalued* jika nilai intrinsik lebih besar dari nilai pasar (murah). Bagi investor PER yang rendah akan memberikan kontribusi tersendiri, karena selain dapat membeli saham dengan harga yang relatif murah, kemungkinan untuk mendapatkan *capital gain* juga semakin besar sehingga investor juga dapat memiliki banyak saham dari perusahaan yang *go public*. Sebaliknya emiten menginginkan PER yang tinggi pada waktu *go public* untuk menunjukkan bahwa perusahaan cukup baik dengan harapan agar harga saham akan tinggi pula. Jadi, semakin rendah nilai *Price Earning Ratio* suatu saham maka semakin baik atau murah harganya untuk dibeli ataupun diinvestasikan.

Terdapat banyak pilihan untuk menanamkan modal pada perusahaan-perusahaan yang ada di pasar modal. Sektor yang cukup menarik untuk pilihan investasi adalah sektor *Consumer Goods Industry*. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, jumlah permintaan terhadap barang konsumsi juga meningkat karena merupakan salah satu kebutuhan penting bagi masyarakat yang memberikan dampak baik pada perusahaan sektor *Consumer Goods Industry*. Sektor ini menempati urutan kedua kinerja sektoral dari sisi laba setelah sektor keuangan (Jatmiko : 2018).

Terdapat beberapa sub sektor dalam sektor *Consumer Goods Industry* di antaranya sub sektor makanan dan minuman, kosmetik dan peralatan rumah tangga, farmasi, peralatan rumah tangga dan rokok. Objek penelitian ini mengambil sub sektor *food and beverage* karena memiliki prospek yang lebih baik dari sub sektor lainnya. Sub sektor ini sudah menjadi kebutuhan yang lebih penting dibandingkan sub sektor lainnya bagi masyarakat.



Sumber : Databoks

Gambar I.1 PDB Industri Pengolahan Nonmigas Indonesia (2022)

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku (ADHB) industri makanan dan minuman nasional

mencapai Rp 1,23 kuadriliun pada 2022. Nilai tersebut persinya mencapai 6,32% dari total perekonomian nasional yang mencapai Rp. 19,59 kuadriliun. Sub sektor makanan dan minuman juga berkontribusi lebih dari sepertiga (38,35%) terhadap PDB industri pengolahan nonmigas yang nilai totalnya Rp 3,23 kuadriliun. Porsi tersebut merupakan yang terbesar dibanding industri lainnya.

Sub sektor makanan dan minuman di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2020 hingga 2021 sebesar 2,54% menjadi Rp 775,1 triliun, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produk domestic bruto industri makanan dan minuman atas dasar harga berlaku sebesar sebesar Rp. 1,12 kuadriliun pada tahun 2021. Angka tersebut merupakan 38,05% dari pengolahan nonmigas atau 6,61% dari PDB nasional sebesar Rp 16,97 kuadriliun (Dewi, 2021).

Sub sektor makanan dan minuman juga terbukti menjadi salah satu industry unggulan dengan kinerja yang sangat baik. Pada kuartal II 2021, industri makanan dan minuman memberikan kontribusi 38,42% terhadap pertumbuhan PDB industri pengolahan nonmigas. Dalam acara *Business Forum Expo 2020* Dubai, Plt.Dirjen Industri Agro menjelaskan, kontribusi indsutri makanan dan minuman pada kuartal II 2021 lebih tinggi dibandingkan kontribusinya pada 2019, mencapai 36,40% pada 2020 dari 38,29%. Oleh karena itu, Kementerian Perindustrian memutuskan untuk menjaga ketersediaan bahan baku industry makanan dan minuman agar dapat terus berproduksi dan memenuhi kebutuhan pasar domestic dan ekspor (Doni, 2021). Hal tersebut mencerminkan bahwa perusahaan sub sektor makanan dan minuman memiliki potensi sebagai sektor yang

cocok untuk diinvestasikan, sehingga tak heran bahwa sektor ini digemari oleh para investor.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan diatas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) untuk Pengambilan Keputusan Investasi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di BEI periode 2020-2022**”

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang terkait dengan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana analisis fundamental perusahaan dengan pendekatan *price earning ratio* (PER) yang terdaftar diperusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode tahun 2020-2022?
2. Bagaimana pengambilan keputusan investasi saham yang tepat setelah mengetahui kondisi nilai intrinsik yang dihitung menggunakan pendekatan PER pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan luasnya ruang lingkup penelitian, maka penelitian ini hanya akan meneliti pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang termasuk sub sektor makanan dan minum periode 2020-2022 yang termasuk dengan kriteria yang peneliti gunakan dengan rasio-rasio keuangan melalui pendekatan *price earning ratio* (PER) untuk pengambilan keputusan investasi saham dalam perhitungan nilai instrinsik saham.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis paparkan diatas, tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui perhitungan *price earning ratio* (PER) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode tahun 2020-2022.
2. Untuk menentukan pengambilan keputusan investasi yang tepat setelah mengetahui kondisi nilai intrinsik yang dihitung menggunakan pendekatan PER pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, menambah wawasan informasi dan pengetahuan berkaitan analisis fundamental perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi yang dapat dilakukan oleh investor dalam berinvestasi saham dipasar modal.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis penelitian ini antara lain diharapkan mampu memberikan manfaat :

1. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi maupun acuan dalam proses pengambilan keputusan ketika menginvestasikan modalnya dalam bentuk saham di pasar modal.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan edukasi mengenai pentingnya analisis fundamental

perusahaan yang bermanfaat untuk menarik investor dalam menginvestasikan modalnya dalam bentuk saham diperusahaanya. Serta memberikan evaluasi pada perusahaan untuk senantiasa mementingkan kinerja perusahaan dalam menjaga fundamental perusahaan yang baik.

3. Bagi penulis, penelitian ini menjadikan penulis menerapkan teori tentang analisis fundamental yang terdiri dari kinerja perusahaan menggunakan rasio keuangan yang digunakan dalam perhitungan nilai intrinsik sebagai dasar pengambilan keputusan investasi yang telah diperoleh selama kuliah ke dalam praktik yang sebenarnya.
4. Bagi Universitas, Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu di bidang ekonomi khususnya tentang pengambilan keputusan investasi saham dengan pendekatan *price earning ratio* dalam pengambilan keputusan investasi dan sebagai bahan pertimbangan untuk menindak lanjuti penelitian-penelitian yang serupa dan referensi baik peneliti yang sama di masa yang akan datang.